

BAB II. PEMBAHASAN KESENIAN BENJANG UJUNG BERUNG

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Budaya

Budaya merupakan cara hidup atau sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dikembangkan dan dimiliki oleh manusia sebagai daya dan aktivitas semua orang untuk menghadapi alam dan zaman menjadi kebiasaan sebagai anggota masyarakat meliputi banyak hal, baik pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, bahasa, karya seni dan kemampuan yang lainnya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (1974) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar (Sutardi, 2007). Sedangkan Kusniyati (2016), berpendapat bahwa budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak hal elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, perkakas, bangunan, dan karya seni.

II.1.2. Kesenian Tradisional

Indonesia dikenal akan kekayaan seni dan budaya. Istilah seni sudah dikenal dari sejak anak usia dini hingga dewasa. Namun masih banyak pertanyaan yang muncul tentang apa itu seni? terutama orang yang tidak ikut langsung terjun dengan bidang kesenian. Pengertian seni ada bermacam-macam, menurut Bakker (1984) kesenian mewujudkan nilai rasa dalam artian yang luas dan tentu sudah diwujudkan dalam kebudayaan lengkap. Sedangkan menurut pendapat Parmono (1995) bahwa pada prinsipnya seni merupakan proses atau produk dari akal-budi manusia dalam menciptakan sesuatu hal yang baru, indah, berguna atau sesuatu yang menakjubkan. kesenian juga merupakan suatu bentuk aktivitas manusia yang dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri (Irmadani, 2018).

Dari ketiga pernyataan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seni merupakan suatu produk manusia yang terwujud dari nilai rasa, akal-budi, gagasan, dan

aktivitas manusia sehingga menciptakan hasil karya yang mengandung nilai-nilai baru, berguna, nilai keindahan (*estetis*) dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil karya tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun hingga menjadi bagian tradisi masyarakat setempat yang diabadikan dan dikenal sebagai seni tradisional.

Tradisional merupakan suatu tradisi atau kebiasaan manusia berupa kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu sebagai bentuk kepercayaan dan adat istiadat yang dipelihara secara turun temurun sehingga masih terjaga hingga masa kini. Tradisional juga dapat diartikan sebagai bentuk kepercayaan dan adat istiadat yang dipelihara secara turun temurun (Soekanto, 1993).

Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan seni maka dapat dipahami bahwa seni tradisional adalah suatu karya yang berasal dari akal budi, gagasan, perasaan, nilai keindahan dan bersatu dengan kegiatan masyarakat sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan masyarakat tersebut. menurut Lorenz (2000) dikutip dari jurnal yang ditulis Endang Retnowati, Seni tradisional merupakan bentuk seni yang tercipta oleh kebiasaan masyarakat yang hidup dalam ruang lingkup budaya tradisional.

Keberadaan seni selalu terkait erat dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Seni telah berkembang sejak lama karena manusia bisa menjadi subjek sekaligus objek dalam seni. Seperti ilmu lain yang memiliki cabangnya sendiri, seni juga terbagi menjadi beberapa macam jenis kesenian, diantaranya ada seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan.

Seni pertunjukan merupakan jenis kesenian gabungan antara penglihatan dan pendengaran (*Visual Auditory Arts*) sehingga dapat dinikmati melalui mata dan telinga. Kabupaten Ujung Berung yang terletak pada kota Bandung Timur merupakan daerah yang masih menjunjung tinggi nilai kesenian tradisional yang dipelihara secara turun temurun hingga sekarang yaitu kesenian benjang (Gie, 1976).



Gambar II.1. Seni Pertunjukan Tradisional

Sumber:<https://img.okezone.com/content/2020/02/06/337/2164354/deretan-seni-pertunjukan-tradisional-indonesia-ada-yang-sudah-mendunia-76rKjuXOq1.jpg> (Diakses pada 17/05/2023)

II.1.3. Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan tradisional merupakan hasil kreativitas seniman yang lahir dan hidup ditengah masyarakat berupa pertunjukan yang berdasarkan pada aturan, nyata atau tidak nyata, nilai-nilai, dan norma-norma tradisional. Menurut Dipoyono (2018) pengertian seni pertunjukan rakyat adalah kesenian pertunjukan yang hidup di tengah masyarakat pedesaan yang masih akrab, homogen dan berfungsi sebagai komunitas yang kohesif. Tradisi dalam kehidupan seni dan budaya selalu mengacu pada upaya menginternalisasikan, melalui pengulangan yang otomatis dan terus-menerus, nilai-nilai atau norma-norma yang memiliki makna di masa lalu (Saramasara, 2007).

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Benjang

Benjang merupakan kesenian yang lahir dan populer di wilayah kaki gunung Manglayang Kecamatan Ujung Berung. benjang telah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur masyarakat Ujung Berung. Menurut Widjaya Anto (2013) terdapat berbagai pendapat mengenai definisi benjang, yaitu:

- Pertama, benjang berasal dari dua suku kata bahasa sunda yaitu ben dan jang, yang merupakan singkatan dari samben yang memiliki makna amben atau bale-

bale, artinya teras rumah dan suku kata jang yang memiliki arti bujang atau dalam bahasa Indonesia berarti laki-laki.

- Kedua, benjang berasal dari suku kata bahasa sunda *genyang* yang artinya membawa dengan paksa dan dari *pakenyang kenyang* artinya saling tarik-menarik. Kemudian disingkat menjadi *genyang* dan berangsur-angsur menjadi benjang.
- Ketiga, benjang berasal dari Belanda yaitu *Band Young Sundanese*. Versi ini berasal dari orang Belanda yang melihat kesenian tradisional ini kemudian secara spontan menyebutnya *Band Young's Sundanese*. Ben berasal dari bahasa inggris yaitu *band* yang berarti instrumen atau alat musik dan jang berasal dari kata *Youngs* yang artinya anak muda (Widjaya, 2013).
- Keempat, benjang berasal dari kalimat kulit embe digenjang yang artinya kulit domba ditarik. Hal ini dikarenakan alat musik yang digunakan (tarebang) dibuat dari bahan dasar kulit domba yang ditarik sehingga diambil istilah kulit embe digenjang sebagai nama benjang. (Ibu Suningsih sesepuh benjang Mekar Budaya, komunikasi pribadi 16 agustus 2023).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa benjang adalah seni bela diri dan pertunjukan yang dimainkan oleh para pemuda laki-laki. Benjang sendiri merupakan warisan budaya tak benda yang terbilang kaya akan unsurnya. Budaya benjang dibidang kaya akan unsurnya karena memiliki unsur olahraga dan berbagai macam unsur kesenian di dalamnya. kesenian benjang meliputi seni musik, seni tari, dan seni helaran, sedangkan dalam bidang olahraganya terdapat seni beladiri yaitu benjang Gulat. Semua unsur ini menjadi satu kesatuan budaya masyarakat Ujung Berung yang disebut benjang. benjang terus berkembang dari awal berdiri hingga sekarang (Rukmana, komunikasi pribadi 23 Mei 2023).

II.2.2. Sejarah Benjang

Sejarah benjang bermula pada pertengahan abad ke-19 dimana pemerintah Hindia Belanda melarang pengembangan segala bentuk ilmu bela diri seperti pencak silat. Pernyataan ini yang diperkirakan menjadi asal muasal pertama kali benjang terlahir di wilayah Ujung Berung. Menurut Mantri (2014) tidak ada yang mengetahui

kepastian kapan kesenian benjang lahir, namun pada abad ke-19 para pecinta ilmu bela diri diam-diam mengadakan perkumpulan untuk mendirikan olahraga dan kesenian berkedok agama (islam) yang diajarkan di setiap pondok pesantren dan surau demi mengelabui pemerintah Hindia Belanda. Pendidikan seni beladiri yang dibawakan diiringi dengan *sholawat*, *asrokol* dan lantunan-lantunan bergaya Islam lainnya. kesenian yang bernuansa Islam ini berkembang sehingga melahirkan kesenian *rudat* yang kemudian berkembang menjadi kesenian *kencring* atau *genjring*, dan kesenian *gedut* yang berkembang di daerah Ujung Berung pada awal abad ke-20. (Widjaya, 2006).

kesenian *gedut* merupakan permainan adu ketangkasan manusia dan alat *tarebang*, oleh karena itu kesenian *gedut* disebut kesenian *terebangan*. kesenian terebangan terbagi menjadi tiga kelompok: pertama *Ujungan* yang berarti saling memukul dengan sebatang rotan, kedua *seredan* yang berarti saling tendang badan dan ketiga adalah *gesekan* yang berarti saling menggesek badan (Widjaya, 2006).

Pada awal abad ke-20, kesenian *tarebangan* berkembang dengan penambahan instrumen pencak silat (*waditra*) berupa *kendang* atau gendang dan *tarompet* yaitu terompet. Mula-mula kesenian ini dipraktikkan di sawah berlumpur setelah panen, kemudian pada tahun 1925 dipindahkan ke pekarangan rumah di atas bangku atau bale (saat itu tempat yang sering digunakan adalah pekarangan keluarga rumah Mas Hasandikarta). Hasandikarta adalah seorang pengusaha pabrik *aci*/tapioka yang disegani pemerintah Hindia Belanda. Umumnya kesenian ini dilakukan oleh laki-laki yang belum menikah atau masih lajang (*bujang*) (Widjaya, 2006). Menurut Rostiyati (2003) pada tahun 1926 bentuk seni benjang disempurnakan yang kemudian disebut benjang gulat atau gelut. kesenian ini berkembang bahkan berhasil melahirkan para pejuang atau jawara benjang yang berasal dari luar daerah seperti Banten, Garut, Cianjur, Karawang, Sumedang dan Cirebon (Mantri, 2014).

Pada tahun 1930 kesenian benjang *waditra* memainkan *waditra* sambil berkeliling pemukiman karena pada zaman dahulu tepat antara pemukiman sangat

jauh sehingga mereka memainkan musik mengelilingi desa yang disebut *benjang wawaran* yang artinya memberitahu warga akan digelar benjang di tempat tersebut.

Hal ini lah yang membuat benjang berkembang menjadi 3 kesenian yang digelar selama 24 jam yang dimulai dengan memberitahu masyarakat menggunakan alat musik dan elemen-elemen tambahan seperti jampangan, kuda lumping, dan bangbarongan yang sekarang dikenal sebagai benjang Helaran. Lalu mendekati maghrib sebelum acara digelar terdapat hiburan dengan berbagai macam atraksi dari kuda lumping, bangbarongan, dua orang yang memerankan topeng kakek dan nenek yang disebut Topeng benjang hingga matahari tenggelam. Ketika hari mulai malam barulah benjang Gulat/*Gelut* digelar (Ibu Suningsih sesepuh benjang Mekar Budaya, Komunikasi pribadi 16 Agustus 2023).



Gambar II.2. Waditra

Sumber :

https://cakrawalanusantaranews.files.wordpress.com/2019/01/fb_img_1546349904634718689100646372447.jpg
(Diakses pada 18/05/2023)

Dari pemaparan sejarah benjang diatas, dapat diperhatikan bahwa kesenian benjang terus berevolusi dan berkembang seiring perubahan zaman. Dari awalnya waditra, perkumpulan anak lajang, permainan dorong-dorongan, hingga terbagi menjadi tiga unsur utama kesenian benjang yaitu benjang helaran, benjang gulat dan topeng benjang.

II.2.3. Benjang Helaran

Benjang helaran pertama kali muncul ketika dilakukan wawaran yaitu kegiatan masyarakat untuk memberitahu masyarakat lainnya bahwa benjang akan digelar. Perkembangan benjang Helaran diawali pada tahun 1930 ketika para waditra berkeliling memainkan waditra benjang untuk memberitahu warga akan dilaksanakan benjang yang biasa digelar di malam hari karena siang hari mereka melakukan kegiatan yang disebut benjang *wawaran* (Widjaya, 2006).

Pada pertengahan tahun 1930 baru dimunculkan karakter dua orang laki-laki yang memerankan kakek-kakek dan nenek-nenek yang disebut dengan *kesweh*. Sejak saat itu hingga tahun 1938 kesenian benjang terus berkembang dengan ditambahkannya kuda kepang, bangbarongan, dan jampana rajawali sehingga kegiatan ini kemudian dipakai untuk mengarak anak yang sedang dikhitan. Kegiatan ini terkenal hingga sekarang sebagai benjang helaran (Mantri, 2014).



Gambar II.3. Benjang Helaran

Sumber : <https://www.tribunnews.com/images/regional/view/1911359/tradisi-helaran-rajawali>

(Diakses pada 18/05/23)

Seni benjang helaran merupakan sebuah bentuk kesenian yang sempurna karena semua elemen-elemen yang ada didalamnya menyatu membentuk suatu kesatuan dan saling berhubungan dengan baik sehingga memiliki nilai lebih dari elemen itu sendiri. Unsur-unsur benjang Helaran yang menjadi elemen itu meliputi unsur karawitan, tari, magis, busana, tata rias, dan properti (Widjaya, 2006). Berikut merupakan penjelasan lengkap mengenai unsur-unsur kesenian benjang Helaran :

- Unsur Karawitan meliputi alat musik waditra yang merupakan instrumen kesenian benjang secara umum yang terdiri dari *terbang (kemprang, tempas tojo/indung, bungbung)*, *kecrek, kulanter, trumpet, kendang*, dan *bedug* (Widjaya, 2006).



Gambar II.4. Alat Musik Waditra
 Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/wp-content/uploads/sites/9/2019/09/110.-benjang-4.jpg>
 (Diakses pada 04/06/23)

- Unsur Tari menjadi salah satu unsur yang dominan dalam kesenian benjang Helaran bersamaan dengan unsur karawitan. Unsur Tari merupakan unsur gerakan yang diiringi oleh musik waditra namun gerakan tari tidak mengikuti suatu pola tertentu melainkan hanya bentuk ekspresif semata. Unsur tari meliputi beberapa gerakan ekspresif, yang pertama adalah gerak *bangbarongan* yang bergerak menakuti penonton yang berfungsi sebagai pembuka jalan iring-iringan. Kedua adalah gerak badut atau babadutan yang memberikan kesan lembut dan lucu mengikuti penampilan bangbarongan yang menakutkan, namun sesekali mengiringi gerak laju kuda lumping. Ketiga gerak kuda lumping yang bergerak tidak beraturan dan sesekali melakukan atraksi dengan badut. Keempat gerak *panayaga* yaitu gerakan para pemain musik yang tidak beraturan diikuti suara teriakan mengikuti suara musik yang ditabuh

dengan tempo yang lebih cepat. Kelima gerakan tari lainnya yang disesuaikan dengan properti yang digunakannya.



Gambar II.5. Bangbarongan dan Babadutan

Sumber : <https://cakrawalanusantaraneews.wordpress.com/2019/01/12/sekilas-mengenal-badawang/>
(Diakses pada 04/06/23)

- Unsur Magis dalam kesenian benjang Helaran memiliki kekuatan magis yang dalam. Seni benjang Helaran didasari dari alam pikiran mistis yang bersumber pada kesatuan antara dunia manusia dan roh, maka kekuatan itu akan terasa saat para pemain telah mencapai kondisi “dijadikeun” atau “kesurupan”. Dalam proses “kesurupan” ini terjadi komunikasi antara manusia dengan dunia para *dangiang* (lelembut). Komunikasi antara manusia dan roh terjadi melalui lambang dan simbol. Karena itulah pada benjang Helaran terdapat bentuk *bangbarongan* sebagai bentuk keangkaramurkaan, *babadotan* sebagai bentuk kelembutan dan kelucuan, gerak kuda lumping sebagai sifat kesatria dan *malim* sebagai simbol kebaikan dan kekuasaan.



Gambar II.6. Kuda Kepang benjang

Sumber : <https://images.app.goo.gl/TSwDyemLDuod7zJy9>
(Diakses pada 04/06/23)

- Unsur Properti berupa perlengkapan pertunjukan pada seni benjang Helaran yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton. Properti pada pertunjukan benjang Helaran meliputi 2 buah kuda lumping, 4 buah kuda kepang, 2-4 buah kedok babadutan, 1-2 bangbarongan, 3 buah umbul-umbul, seperangkat alat pengeras suara, 1 buah cemeti, dan beberapa jampana sesuai kebutuhan (Widjaya, 2006).



Gambar II.7. Babadutan dan Abah

Sumber :

<https://cakrawalanusantaraneews.files.wordpress.com/2019/01/5h4a30242648778180627099932.jpg?w=750>
(Diakses pada 04/06/23)

Benjang helaran lebih sering ditemui di jalanan wilayah Ujung Berung. Seni benjang helaran hingga saat ini sering dijadikan pertunjukan untuk perayaan khitanan dengan membawa anak yang dikhitani mengelilingi beberapa wilayah Ujung Berung sehingga benjang Helaran lebih populer bagi masyarakat Ujung Berung. kesenian benjang Helaran bukan hanya digemari orang tua namun digemari juga oleh anak-anak usia enam tahun hingga remaja.

Anak-anak akan bermain bebenjangan setelah pulang sekolah dari siang hari hingga sore menjelang maghrib. Tidak jarang juga mereka diberi beberapa uang oleh masyarakat sekitar saat berkeliling main bebenjangan. Saking menyukainya anak-anak terhadap kesenian benjang helaran, mereka membuat mainan sendiri berupa alat musik dok-dok dan bangbarongan versi kecil untuk mereka mainkan sepulang sekolah.



Gambar II.8. Anak-anak bermain bebenjangan
Sumber : dokumen pribadi
Diakses pada (05/05/23)

Benjang juga memiliki urutan penyajian atau struktur pertunjukkan yang membutuhkan waktu yang relatif cukup panjang. Berikut merupakan urutan penyajian benjang helaran :

- *Pra-bubuka* atau mereka menyebut kegiatan ini sebagai kegiatan nyuguh dimana beberapa hari peralatan dan perlengkapan benjang yang akan dimainkan disimpan dan dikumpulkan di suatu tempat kosong yang dilengkapi dengan sesajian/sesajen. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan agar pertunjukan pagelaran yang akan dilaksanakan bisa berjalan sesuai dengan harapan. Kegiatan nyuguh ini dilakukan selama tujuh hari sebelum pertunjukan dan biasanya dilakukan di tempat-tempat keramat seperti pemakaman Mbah Dalem Gordah atau pemakaman Mbah Garut. Selain itu, tempat-tempat tersebut kerap didatangi oleh para jawara benjang yang meminta berkah agar diberi kekuatan sehingga tidak mengalami cedera yang fatal. Seiring berkembangnya zaman, acara nyuguh pada saat ini juga mengalami perubahan.
- *Bubuka* (pembukaan) diawali oleh *tetabah* atau tabuhan pembuka suara tarebang sebagai “pangkatnya” tanpa menabuh bedug, Pola tabuhan yang digunakan yaitu pola tabuhan “rincik manik” yang merupakan pengiring saat anak khitanan akan dimandikan serta digunakan pakaian khusus anak khitan. Acara memandikan anak khitan biasanya dipimpin oleh malim sambil membacakan doa-doa keselamatan. Tabuhan lalu dimainkan bersama bedug

dan tarompet sebagai melodi yang diyakini para pelaku pecinta seni sunda dapat menghadirkan suasana magis. Tempo tabuhan akan semakin cepat dan dinamis mengiringi atraksi gerak tari badud, kuda kepeng, babadotan, dan bangbarongan. Arak-arakan akan mulai meninggalkan area tontonan setelah dirasa cukup waktu menuju rute perjalanan yang telah ditetapkan.

- Helaran ditempuh sejauh kurang lebih dua kilometer pulang pergi dengan istirahat satu kali selama perjalanan. Saat ini, musik yang dibawakan selama arak-arakan biasanya musik hiburan seperti lagu dangdut populer. Berbeda dengan helaran *buhun* yang membawakan tembang dan musik yang sakral. Ditengah perjalanan sebelum istirahat, malim/badud biasanya mengarahkan kuda kepeng dang bangbarongan untuk melakukan atraksi berupa Gerakan akrobatik seperti melompat, berguling-guling, menari, dan terkadang menakuti penonton. Setelah dirasa cukup istirahat, arak-arakan akan dilanjutkan untuk kembali ke tempat pemberangkatan awal.
- Panutup atau akhir dari pertunjukan merupakan puncak dari pertunjukan helaran, sesampainya di tempat awal pemberangkatan, malim akan memilih beberapa pemain untuk memerankan momonyetan, seseroan, dan babagongan. Malim akan mendekatkan kepala pemain dengan alat musik atau bersentuhan langsung dengan kepala malim agar terjadinya proses pengalihan kekuatan ghaib yang ada di kening malim. Pada tahap ini disebut ngajadikeun hingga pemain tidak sadarkan diri lalu memerankan peran monyet, dimana ada yang mengambil kelapa diatas pohon lalu dibenturkan ke kepalanya hingga kelapa tersebut pecah. Ada yang berperan sebagai babagongan yang akan lari kesana kemari dan kadang mengejar penonton lalu bermain dan berdiam di kubangan lumpur. Selanjutnya akan dilakukan atraksi memakan pecahan kaca, memakan ayam mentah, dan berdiri diatas batang pohon salak. Malim akan menampilkan "*papaehan*" dimana para pemain dibuat tidak sadarkan diri. layaknya orang meninggal yang memberikan pesan bahwa semua makhluk hidup akan mati. Di akhir atraksi, malim akan menyadarkan para pemain lalu dilanjutkan acara topeng benjang (Widjaya, 2006).

II.2.4. Topeng Benjang

Topeng benjang merupakan kesenian benjang yang menampilkan pertunjukan tari topeng. Dikutip dari jurnal ketahanan nasional yang ditulis Mantri (2014) benjang topeng lahir pada tahun 1939 dari para penari topeng klasik Sunda yang mengembangkan kesenian benjang dengan mengubah pola seni tari topeng klasik Sunda yang berpola menjadi tidak berpola sehingga kemudian disebut *topeng benjang*.

Seni tari topeng benjang lahir dari masyarakat Ujungberung *tonggoh* (atas) yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang dari provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Jakarta, serta beberapa wilayah Jawa Barat sendiri. Perbedaan ini memperkaya perkembangan kesenian asli Ujungberung dimana seni tari topeng benjang merupakan bentuk pengembangan dari seni gulat tradisional benjang. Pada awalnya seni topeng benjang sebagai pelengkap kesenian benjang helaran, kemudian menjadi penghubung antara kesenian benjang Helaran yang digelar dari pagi hingga siang hari dengan seni benjang gulat yang dilaksanakan di malam hari hingga waktu subuh. Selanjutnya seni tari topeng benjang menjadi hiburan masyarakat sekaligus media penyampaian pesan-pesan kepada masyarakat melalui dialog-dialog di tengah pertunjukan berlangsung.

Pertunjukkan tari topeng benjang memiliki beberapa kemiripan dengan kesenian tari topeng Cirebon yang menampilkan beberapa bentuk karakter tarian sebagaimana bentuk karakter topeng yang digunakannya. Walaupun terdapat suatu kemiripan dalam tampilan, akan tetapi tidak ditemukan pengaruh langsung dari kesenian tari topeng Cirebon. Karakter yang dibawakan topeng benjang terdiri dari: tarian putri (romantis dan lembut), tarian dinamis (Rahwana, Kelana, dan Adipati), dan tarian si *Menyon* (humoris) sehingga bentuk tarian inilah yang menjadi pembeda dengan tari topeng Cirebon.



Gambar II.9. Tari Topeng benjang

Sumber : <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1173>
(Diakses pada 17/05/2023)

Dialog yang disampaikan pimpinan grup/dalang ditengah-tengah pertunjukan pergerakan penari terinspirasi dari wayang golek sehingga pada umumnya tokoh-tokoh yang ditampilkan berada pada tokoh-tokoh wayang golek. Musik yang mengiringi pertunjukan topeng benjang juga menggunakan musik waditra yang digunakan pada seni benjang Gulat. Seni tari priangan menjadi pengaruh terbentuknya seni topeng benjang, namun sifat kemajemukan para pelaku seni topeng benjang dan gerakan spontanitas yang terpengaruh dari gerakan benjang gulat menjadikan gerakannya tidak berpola. Pengaruh ini memberikan arah positif yang menjadikan seni topeng benjang lebih memiliki ciri khas yang mandiri (Widjaya, 2006).

II.2.5. Benjang Gulat

Benjang gulat merupakan seni bela diri dan permainan tradisional yang populer di wilayah kaki gunung Manglayang Ujung Berung. kesenian ini merupakan kesenian rakyat yang menggabungkan antara beladiri dan tarian. Pertunjukan benjang gulat biasanya diiringi dengan beberapa instrumen alat musik diantaranya tembang, bedug, terompet, kecrek, dan kendang.



Gambar II.10. benjang Gulat Remaja

Sumber : https://statik.tempo.co/data/2017/10/21/id_656605/656605_720.jpg

(Diakses pada 17/05/2023)

Pertunjukan benjang gulat diawali dengan musik pembuka kemudian sambutan yang disampaikan oleh pelaksana, lalu para atlet atau petarung benjang yang akan bertanding melakukan pemanasan hingga dilanjutkan dengan saling mengukur kekuatan lawan yang disebut dengan "saling naksir" baru lah petarung memasuki arena sambil membuka baju yang disebut "*mese*k" kemudian pertandingan diakhiri berjabat tangan dan berpelukan sebagai tanda sportifitas dan persahabatan yang kemudian ditutup oleh kata-kata protokol penutup pertunjukan (Wahyuni, dkk, 2021).

Pada tahun 1970 dibuat larangan menggelar pertunjukkan benjang Gulat karena dinilai tidak lagi menjunjung sportifitas antar warga yang mengakibatkan sering terjadinya tawuran antar warga sehingga menyebabkan frekuensi pagelaran benjang menurun. Hal inilah yang membuat eksistensi benjang menurun sehingga mengakibatkan perpecahan antara pertunjukkan benjang sehingga benjang helaran dan topeng benjang digelar masing-masing untuk tetap menjaga eksistensinya. Widjaya (2013) berpendapat "Berkurangnya gambaran seni budaya sama halnya dengan hilangnya satu sel memori masyarakat, hilangnya satu identitas kita sendiri yang hidup bersama seni budaya tersebut". Upaya untuk mengetahui kesenian daerahnya sendiri dapat mempengaruhi terhadap keberadaan seni budaya tersebut.



Gambar II.11. benjang Gelut (Gulat) Dewasa

Sumber : <https://cakrawalanusantaraneews.wordpress.com/2019/01/01/benjang-gelut/>
(Diakses pada 17/05/23)

II.3. Analisis Permasalahan

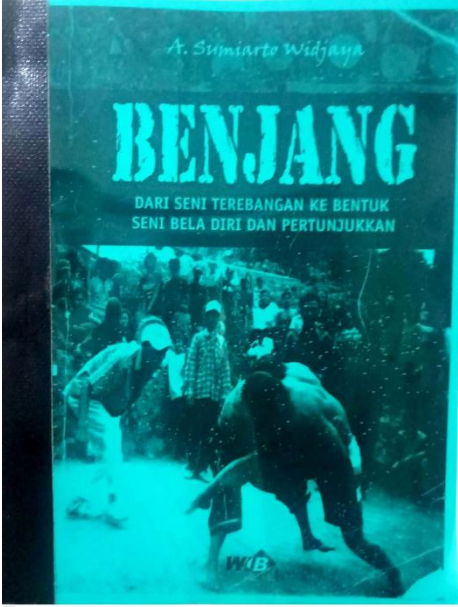

II.3.1. Hasil Observasi

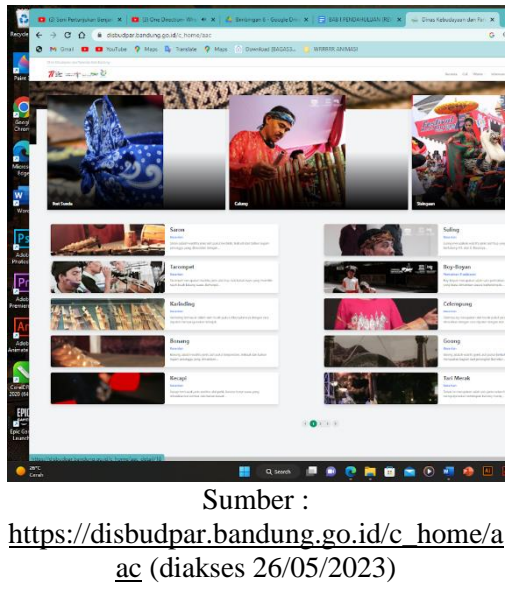
Pentingnya mengetahui media visual pada informasi kesenian benjang yang sudah ada atau yang pernah dibuat adalah untuk menentukan urgensi dan solusi permasalahan pada perancangan tugas akhir ini. Media informasi benjang yang diobservasi adalah media video *youtube*, website, dan buku, namun beberapa media yang ada masih memiliki beberapa kekurangan dalam bentuk informasi dan segi komunikasi visual.

Hasil observasi yang dilakukan menjadi kemungkinan masyarakat kota Bandung tidak mendapatkan informasi mengenai benjang yang merupakan tradisi yang diturunkan turun temurun dari leluhur masyarakat Bandung Timur. Oleh karena itu beberapa observasi dilakukan untuk mencari tahu media apa saja yang sudah menginformasikan kesenian benjang. Beberapa hasil pengamatan media yang menyampaikan informasi benjang sehingga memperoleh data berupa kekurangan dan kelebihan pada media yang ditemukan yang dibahas pada tabel berikut :

Tabel II.1. Hasil Observasi Media Visual
 Sumber: Dokumen Pribadi
 Diakses pada (19/05/23)

No.	Media	Gambar	Kelebihan	Kekurangan
1	Video Youtube	 <p>Sumber : https://www.youtube.com/results?searchquery=benjang (diakses pada 14/04/2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Media ini banyak dijumpai di <i>youtube</i>. - Terdapat berbagai macam video pertunjukan kesenian benjang 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak video yang menampilkan pertunjukan benjang, namun tidak memuat Narasi informasi benjang yang dibutuhkan masyarakat.
2	Website	 <p>Sumber : https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwd/b/benjang/ (diakses pada 14/04/2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi benjang banyak ditemukan di berbagai website. - Banyak ditemukan di berbagai website 	<ul style="list-style-type: none"> - Pesan yang disampaikan terkesan kaku - minim informasi dalam bentuk komunikasi visual

3	Buku	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Buku menjadi sumber informasi yang cukup lengkap dan mendalam - Dilengkapi penjelasan melalui ilustrasi visual 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya tersedia edisi buku karya Anto Sumiarto Widjaya - Buku tersebut dijual terbatas - Hanya ditemukan bentuk fisik berupa hasil <i>fotocopy</i> - Gambar didalam buku tidak berwarna - Terdapat banyak gambar yang tidak jelas karena hasil <i>fotocopy</i> - terkesan kaku dan tertinggal zaman - buku sudah tidak beredar di toko ataupun masyarakat.
4	Televisi	 <p>Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=OiATueI2S4c&t=7s (diakses pada 14/04/2023)</p>	<p>Pada siaran berita televisi terangkum padat dan jelas dilengkapi tanggapan dan wawancara langsung dengan narasumber</p>	<ul style="list-style-type: none"> - presentasi visual yang kaku dengan penjelasan narasi deskriptif - visual hanya berisi dokumentasi wawancara apa adanya - informasi yang dimuat lengkap dan padat namun dari segi visual tidak dibuat

				menarik perhatian khalayak.
5	DISBUDPAR	 <p>Sumber : https://disbudpar.bandung.go.id/c_home/aac (diakses 26/05/2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Website resmi pemerintah DINAS BUDAYA DAN PARIWISATA -Sumber pelayanan masyarakat dibidang budaya dan pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya upaya DISBUDPAR dalam menginformasikan budaya benjang pada masyarakat kota Bandung. - Tidak ditemukan informasi benjang pada situs resmi DISBUDPAR Kota Bandung.

Dalam proses pencarian data, Ditemukan urgensi mengapa tema informasi budaya kesenian benjang dipilih yaitu tidak ditemukan informasi kesenian benjang dalam website resmi DISBUDPAR (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Kota Bandung selaku pemerintah sehingga menjadi poin penting bahwa DISBUDPAR belum menginformasikan budaya kesenian benjang sebagai salah satu seni pertunjukan Kota Bandung. Dalam wawancara dengan Bapak Rukmana Saputra .S.E, .M.M selaku Pamong Budaya DISBUDPAR menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa belum ada informasi benjang diantaranya karena banyaknya komunitas seni yang terdapat di kota Bandung dari berbagai jenis kesenian dan pemerintah masih banyak urusan yang harus diurus bukan hanya kebudayaan saja. Selain itu, beliau juga mengusulkan agar dibuatkan media informasi yang menarik berupa lagu dengan video musik, komik, dan game karena buku yang dibuat oleh temannya almarhum Anto Sumiarto Widjaya hanya beredar terbatas dan kurang menarik perhatian para remaja dizaman sekarang.

II.3.2. Hasil Analisis Wawancara

Kelengkapan data untuk menentukan urgensi permasalahan dan solusi perancangan diperlukan pendapat para ahli dibidang kesenian benjang sehingga perlu melakukan

analisis wawancara. Analisis wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai permasalahan yang sedang diteliti menurut para ahli pada bidang kesenian dan budaya, khususnya kesenian benjang asal Ujung Berung. Wawancara pertama dilakukan bersama sorang narasumber dari salah satu sesepuh kelompok masyarakat yaitu Ibu Suningsih dari kelompok Benjang Mekar Budaya.

Tabel II.2 Hasil Wawancara Dengan Ibu Suningsih
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (16/08/23)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Benjang sudah dikenal oleh masyarakat Kota Bandung?	Kurang tahu kalau ke Kota, tapi di Ujungberung sendiri sudah menjadi hiburan warga lokal. Setiap ada acara pasti nanggap Benjang mau itu acara sunatan, nikahan, bahkan acara 17-an juga hiburannya benjang.
2	Apakah ada upaya untuk mengenalkan kesenian benjang ke wilayah Kota Bandung?	Ada, grup Mekar Budaya sering ikutan lomba atau festival Benjang menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan benjang. Kemarin juga di undang ke acara Asia Afrika ikut arak-arakan di Alun-alun Bandung. Ada bule orang Pakistan yang pengen naik rajawali.

Kelompok benjang Mekar Budaya selaku masyarakat sudah mengupayakan untuk memberitahu kesenian benjang ke masyarakat wilayah Kota Bandung dengan bentuk mengikuti festival benjang dan festival konferensi Asia Afrika kemarin. Hal ini membuktikan bahwa sudah terdapat upaya untuk menginformasikan kesenian benjang dalam bentuk aksi mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah.

Wawancara kedua dilakukan bersama seorang narasumber dari pamong budaya DISBUDPAR (Dinas Budaya dan Pariwisata) Kota Bandung yaitu bapak Rukmana Saputra S.E., M.M. Berikut adalah tabel pertanyaan dan jawaban hasil wawancara dengan bapak Rukmana Saputra S.E., M.M.

Tabel II.3 Hasil Wawancara Dengan Bapak Rukmana
 Sumber: Dokumen Pribadi
 Diakses pada (23/05/23)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, apa penyebab kesenian benjang tidak populer di kalangan masyarakat diluar wilayah Bandung Timur?	kenapa? karena memang benjang hanya tumbuh dan berkembang di wilayah Ujung Berung dan tidak ada sosialisasi benjang menyeluruh ke 30 kecamatan lainnya. selain itu, regenerasi pewarisan benjang sangat minim berbeda dengan Reak yang memainkannya anak muda karena musik yang dibawakannya sudah musik dangdut modern. Sangat disayangkan, karena benjang merupakan budaya warisan yang paling kaya karena olahraganya ada, keseniannya ada, musiknya ada, pertunjukannya ada, helarannya ada, ibingnya juga ada. selain regenerasinya, menurut bapak perlu adanya pembenahan organisasi pada benjang agar ada pengembangan dan pengenalan benjang dari komunitasnya sendiri.
2	Menurut bapak, apakah informasi mengenai benjang menjadi kewajiban bagi masyarakat kota Bandung untuk mengetahui kesenian benjang?	Ya harus atuh, itu menjadi bagian dari sosialisasi karena itu menjadi kewajiban masyarakat untuk mengetahui informasi sehingga kesenian benjang berkembang. benjang kan seni tradisional asli yang harus dijaga, diwariskan, dikembangkan, hingga dimanfaatkan sehingga nanti ke 30 Kecamatan di Kota Bandung akan mengetahui kesenian benjang.
3	Apakah pemerintah sudah melakukan upaya untuk menginformasikan kesenian benjang?	Pemerintah sering dalam bentuk workshop benjang dan festival benjang sebelum masa covid. Sebelumnya pemerintah melakukan sosialisasi aspek legalitas pada para pelaku benjang atau organisasi benjang, namun yang masuk pada bagian DISBUDPAR adalah bagian keseniannya, sedangkan untuk gulatnya masuk ke DISPORA.
4	Mengapa pada website resmi DISBUDPAR belum	Mungkin seharusnya ada juga di website kita, mungkin dikarenakan di Kota Bandung itu banyak rumpun- rumpun kesenian. Bukan

	tersedia informasi mengenai benjang?	hanya benjang saja, tapi ada beberapa rumpun kesenian dan mungkin selanjutnya saya yakin pasti akan ada di website karena perlu diketahui di Kota Bandung hamper 800 sanggar atau lingkung seni yang tumbuh dan berkembang di Kota Bandung. Mereka tetap berusaha mempertahankan eksistensi seni tradisional. Dari 800 itu juga terdiri dari beberapa kesenian, diantaranya ada rukun karawitan, rukun helaran, dan lain-lain.
5	Apa mungkin diakibatkan oleh belum adanya yang mendaftarkan kesenian benjang pada pihak DISBUDPAR?	Nah, perlu diketahui bahwa benjang sudah masuk menjadi WBTB (Warisan Budaya Tak Benda). benjang dan Reak menjadi WBTB Kota Bandung. Itu sudah didaftarkan ke tingkat provinsi bahkan ke tingkat nasional. Nah untuk informasi, kita juga ada penulis buku yang memang dia meneliti tentang keberadaan benjang. Sekarang beliau telah meninggal Namanya kang anto (Wijaya Anto) kalau ga salah dia penulis buku tentang benjang, penulis buku tentang Reak yang menceritakan perkembangan benjang dari awal perkembangannya sampai saat ini. Cuma karena keterbatasan, buku ini tidak banyak euh limit edisi lah.
6	Menurut Bapak, untuk menginformasikan benjang pada anak remaja lebih baik menggunakan media apa?	Ini menjadi tantangannya, ketika remaja dan anak-anak tidak tahu atau bahkan tidak mau mempelajari benjang, maka lambat laun perkembangan benjang akan punah karena sudah tidak digemari lagi. Sekarang bagaimana benjang agar digemari kembali? caranya tadi, adanya inovasi, adanya ruang kreatif, adanya kolaborasi dari mulai segi pakaiannya jangan kalah sama barongsai <i>aralus</i> (bagus-bagus) pakaiannya, terus segi tampilannya dikemas sebagus mungkin, lalu perbanyak ruang pertunjukannya sehingga generasi muda teh <i>resepeun</i> (menyukai benjang). Menurut bapak bagus untuk membuat lewat video animasi, <i>game</i> animasi benjang. seperti di jepang ada <i>game</i> sumo, ada juga <i>game</i> karate atau kungfu udah banyak. Nah kamu buat animasi <i>game</i> benjang dengan musik atau tatabeuhannya benjang. Nanti kalau membuat animasi, tampilannya harus menarik jangan asal-

		<p>asalan. Bisa saja bermain dengan warna, lalu animasi yang menarik supaya jadi daya tarik remaja karena kita melihat dari luarnya. Jadi buatlah tampilan dan kesan pertama yang bagus karena tampilan menjadi pembuka daya tarik sesuatu. Sosialisasi nya harus digencarkan, apa manfaat benjang itu? apa nilai-nilai budaya? apa nilai norma? harus disampaikan. Dalam benjang ada nilai sosialnya, ada nilai olahraganya, ada nilai kebersamaannya, ada nilai edukasinya, ada informasinya. semuanya disampaikan dalam game benjang, bisa juga dibuat cerita, permainannya mah sedikit aja perbanyak informasi dan gali nilai-nilai yang ada pada benjang.</p>
--	--	--

Hasil wawancara dengan bapak Rukmana Saputra S.E., M.M. mendapatkan kesimpulan bahwa kesenian benjang merupakan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) asli yang berasal dari Ujung Berung. Masyarakat Kota Bandung wajib mengetahui kesenian benjang sebagai warisan budaya tak benda asli dari kota bandung karena benjang merupakan seni tradisional asli yang harus dijaga, diwariskan, dikembangkan, hingga dimanfaatkan sehingga nanti ke-30 Kecamatan di Kota Bandung akan mengetahui kesenian benjang. Tingkat popularitas benjang sendiri hanya dikenal di wilayah Bandung Timur sehingga perlu adanya sosialisasi dan andil dari masyarakat terutama para penggiat benjang dalam memperkenalkan benjang agar diketahui oleh 30 Kecamatan lainnya di Kota Bandung.

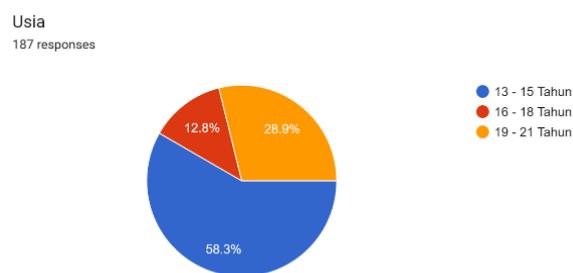
Pemerintah sudah melakukan upaya untuk melestarikan benjang dengan melakukan workshop sosialisasi kepada setiap sanggar seni benjang dan mengadakan festival benjang sebagai wadah untuk memperkenalkan benjang. Pemerintah juga telah mensosialisasikan aspek legalitas pada para pelaku benjang atau organisasi benjang, namun yang masuk pada bagian DISBUDPAR adalah bagian keseniannya, sedangkan untuk gulatnya masuk ke DISPORA. Permasalahan yang ditemukan dalam pemerintah adalah belum adanya muatan informasi mengenai benjang pada situs resmi DISBUDPAR dikarenakan banyaknya lingkung seni yang terdaftar di DISBUDPAR.

Agar kelestarian benjang tetap terjaga dan digemari oleh para remaja dan anak-anak, perlu adanya ruang kreatif dan inovasi baru dalam pengembangan benjang sehingga benjang agar dapat diteruskan oleh anak remaja. Saran bapak Rukmana Saputra S.E., M.M. adalah membuat suatu yang menarik untuk dilihat akan tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada pada unsur benjang seperti berupa video *game* dengan tampilan dan permainan warna yang menarik.

II.3.3. Hasil Kuesioner Online

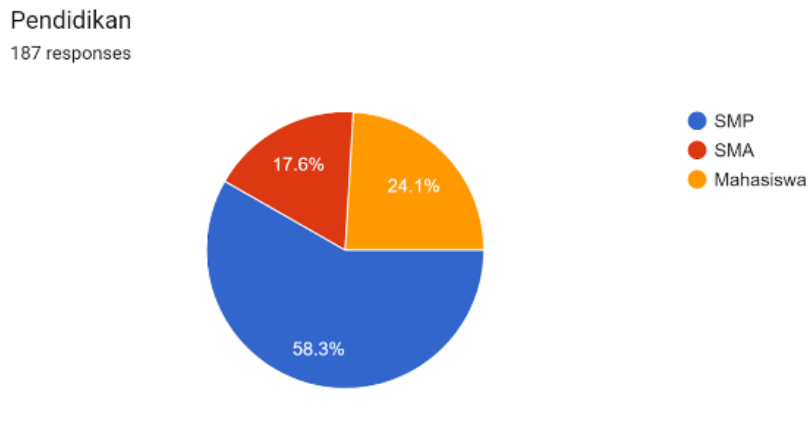
Permasalahan informasi kesenian benjang asal Ujung Berung ini menghadirkan berbagai macam tanggapan masyarakat sekitar. Kuesioner online ini dilakukan untuk mendapatkan data bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap informasi kesenian benjang dan media apa yang diinginkan khalayak agar mereka mudah menerima informasi mengenai benjang. Responden kuesioner yang terlibat sebanyak 187 respon yang terdiri dari rentang usia 13-21 tahun.

Responden menjawab 10 pertanyaan atau lebih yang diajukan terkait pengetahuan mereka mengenai informasi kesenian benjang. Jawaban responden juga bermacam-macam ketika menanggapi pertanyaan mengenai informasi kesenian benjang asal Ujung Berung. Berikut adalah diagram lengkap hasil kuesioner online mengenai pengetahuan masyarakat tentang kesenian benjang.



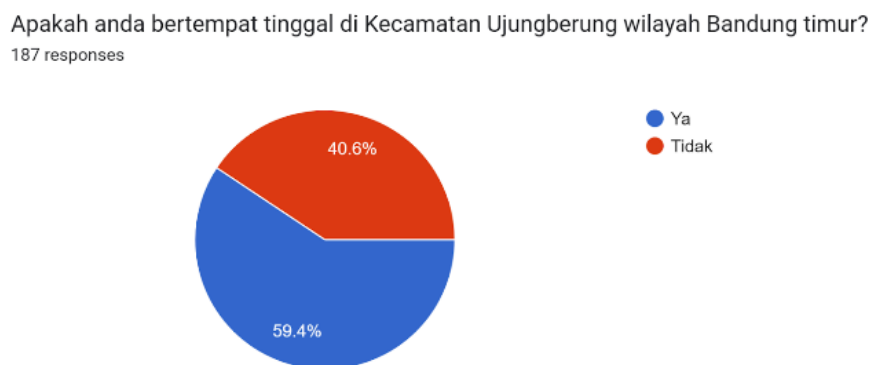
Gambar II.12. Data Kuesioner Usia
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner berusia antara 13-15 tahun dengan jumlah 58.3%, kemudian diikuti oleh rentang usia 19-21 tahun dengan jumlah 28.9%, dan yang paling sedikit adalah rentang usia 16-18 tahun sebanyak 12.8% dari total responden.



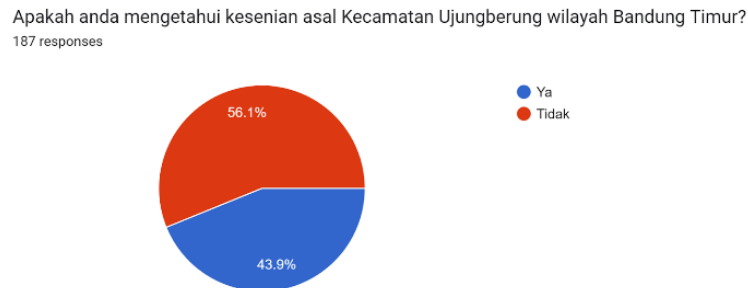
Gambar II.13. Data Kuesioner Pendidikan
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner dengan pendidikan SMP sebanyak 58.3%, kemudian diikuti oleh pendidikan mahasiswa dengan jumlah 24.1%, dan yang paling sedikit adalah pendidikan SMA sebanyak 17.6% dari total responden.



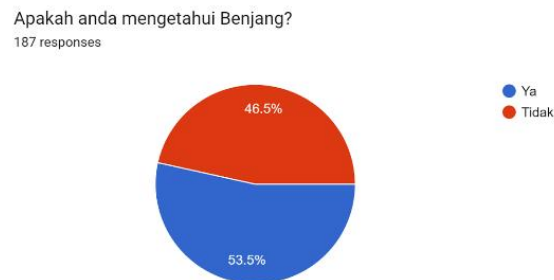
Gambar II.14. Data Kuesioner Domisili
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang berdomisili di wilayah Bandung Timur sebanyak 59.4%, dan yang tidak berdomisili di wilayah Bandung Timur sebanyak 40.6% dari total responden.



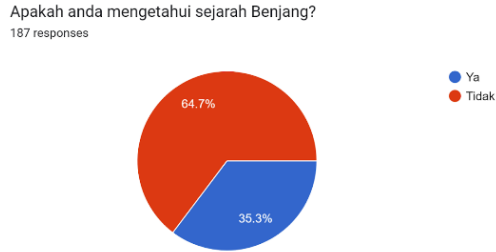
Gambar II.15. Data Kuesioner Pengetahuan Responden Tentang kesenian Ujung Berung
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang tidak mengetahui kesenian asal Ujung Berung sebanyak 56.1%, dan yang mengetahui kesenian asal Ujung Berung sebanyak 43.9% dari total responden.



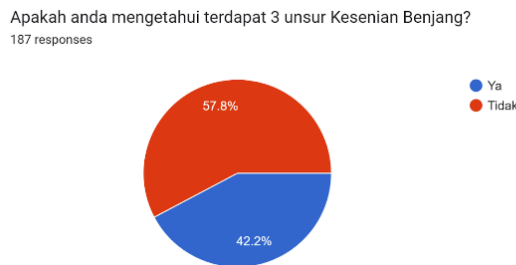
Gambar II.16. Data Kuesioner Pengetahuan Responden Tentang Benjang
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang mengetahui benjang lebih banyak dengan jumlah 53.5%, dan yang tidak mengetahui benjang memiliki selisih yang tipis dengan jumlah 46.5% dari total responden.



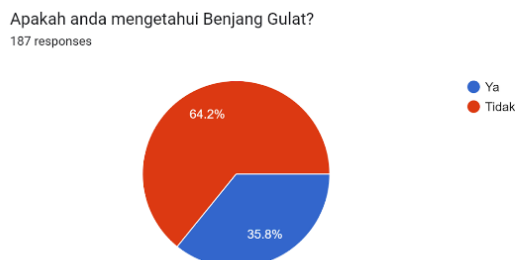
Gambar II.17. Data Kuesioner Pengetahuan Responden Tentang Sejarah Benjang
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang tidak mengetahui sejarah benjang sebanyak 56.1%, dan yang mengetahui sejarah benjang sebanyak 43.9% dari total responden.



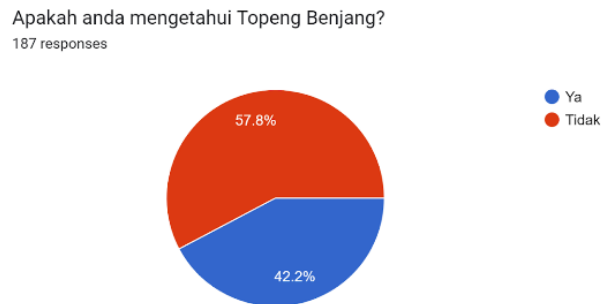
Gambar II.18. Data Kuesioner Pengetahuan Responden Tentang Unsur Benjang
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang tidak mengetahui unsur benjang lebih banyak dengan jumlah 57.8%, dan yang mengetahui unsur benjang sebanyak 42.2% dari total responden.



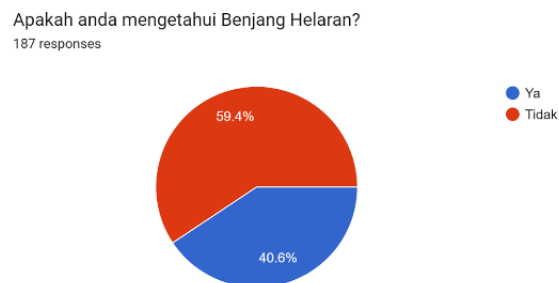
Gambar II.19. Data Kuesioner Pengetahuan Responden Tentang benjang Gulat
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang tidak mengetahui benjang gulat lebih banyak dengan jumlah 64.2%, dan yang mengetahui benjang gulat sebanyak 35.8% dari total responden.



Gambar II.20. Data Kuesioner Pengetahuan Responden Tentang Topeng benjang
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang tidak mengetahui Topeng benjang lebih banyak dengan jumlah 57.8%, dan yang mengetahui Topeng benjang sebanyak 42.2% dari total responden.



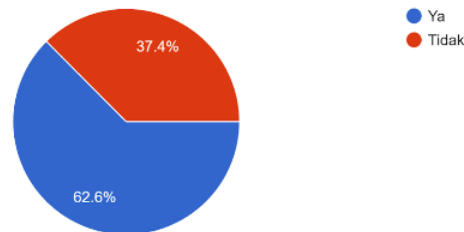
Gambar II.21. Data Kuesioner Pengetahuan Responden Tentang benjang Helaran
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang tidak mengetahui benjang Helaran lebih banyak dengan jumlah 59.4%, dan yang

mengetahui benjang Helaran lebih sedikit dengan jumlah sebanyak 40.6% dari total responden.

Apakah anda tertarik untuk mencari tahu informasi Kesenian Benjang?

187 responses

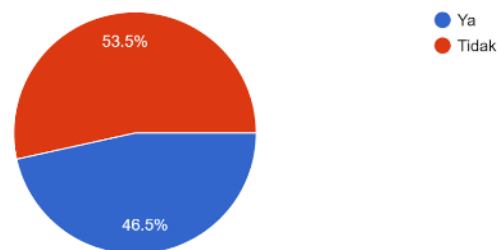


Gambar II.22. Data Kuesioner Ketertarikan Responden Pada Informasi benjang
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang tertarik untuk mencari tahu informasi benjang lebih banyak dengan jumlah 62.6%, dan yang tidak tertarik untuk mencari tahu informasi benjang lebih sedikit dengan jumlah sebanyak 37.4% dari total responden.

Apakah anda tertarik untuk mencari tahu informasi Benjang di Website?

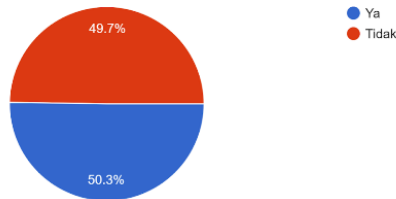
187 responses



Gambar II.23. Data Kuesioner Ketertarikan Pada Media Website
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang tertarik pada media informasi melalui website lebih sedikit dengan jumlah 46.5%, dan yang tidak tertarik pada media informasi melalui website lebih banyak dengan jumlah sebanyak 53.5% dari total responden.

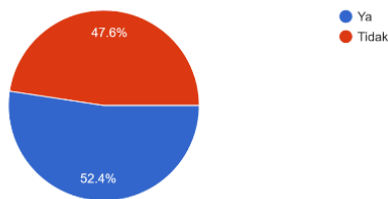
Apakah anda tertarik untuk mencari informasi melalui media buku agar dapat dibaca?
187 responses



Gambar II.24. Data Kuesioner Ketertarikan Pada Media Buku
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa responden yang tertarik pada media buku lebih banyak dengan jumlah 50.3%, dan yang tidak tertarik pada media buki lebih sedikit dengan jumlah sebanyak 49.7% dari total responden.

Apakah anda tertarik untuk mencari informasi melalui media film pendek agar dinikmati tontonannya?
187 responses



Gambar II.25. Data Kuesioner Ketertarikan Pada Media Film Pendek
Sumber: Dokumen Pribadi
Diakses pada (02/06/23)

Berdasarkan data kuesioner diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang tertarik pada media film pendek lebih banyak dengan jumlah 52.4% daripada yang tidak tertarik pada media film pendek dengan jumlah sebanyak 47.6% dari total responden.

Dari seluruh hasil kuesioner dapat diambil beberapa pernyataan bahwa dari 187 responden, mayoritas berusia 13-15 tahun yang masih menduduki pendidikan SMP. Mayoritas responden yang mengisi kuesioner tersebut berdomisili di Kecamatan Ujung Berung wilayah Bandung Timur. Pengetahuan responden terhadap benjang memiliki selisih yang tipis, dengan hasil bahwa responden yang mengetahui benjang lebih banyak daripada yang tidak mengetahui. Akan tetapi mayoritas dari

mereka tidak mengetahui unsur-unsur benjang meliputi benjang Gulat, benjang Helaran, dan Topeng benjang.

Tingkat ketertarikan responden untuk mencari tahu informasi mengenai benjang juga terbilang cukup banyak karena mayoritas memilih jawaban “ya” untuk mencari tahu informasi benjang lebih banyak. Untuk mengetahui media apa yang cocok untuk khalayak, diajukan beberapa opsi media informasi benjang melalui website, buku, film pendek, dan cerita interaktif. Berdasarkan data kuesioner diatas menunjukkan bahwa rata-rata responden tertarik pada semua media, namun terdapat 52.4% selisih 2.4% dengan media lain yang ditawarkan. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak yang tertarik pada penggunaan media film pendek dibandingkan media lainnya.

II.4. Resume

Setelah melakukan observasi pada media-media yang menginformasikan kesenian benjang, ditemukan bahwa :

- Informasi kesenian benjang dapat ditemukan di berbagai situs website, namun masih memiliki kekurangan dalam penyampaian narasi, visualisasi, dan kelengkapan informasi kesenian benjang yang perlu diketahui masyarakat.
- Informasi yang ditemukan pada buku “BENJANG : DARI SENI TAREBANGAN KE BENTUK SENI BELADIRI DAN PERTUNJUKAN” berwarna hitam putih karena hasil fotokopi, dan penyampaian visual pendukung yang kurang jelas. Selain itu buku tersebut sudah tidak diproduksi sehingga sulit untuk menemukan buku tersebut dan tidak ditemukan versi digitalnya.
- Banyak ditemukan video kesenian benjang pada kanal *Youtube* namun belum memuat narasi yang menjelaskan informasi kesenian benjang untuk diketahui oleh masyarakat.
- Informasi kesenian benjang yang disiarkan oleh berita di televisi memuat informasi yang padat dan jelas namun masih terkesan kaku karena menampilkan hasil dokumentasi dan wawancara yang tidak membuat masyarakat tertarik untuk mengetahui kesenian benjang.

- Pada *website* resmi DISBUDPAR kota Bandung tidak ditemukan memuat informasi kesenian benjang.

Berdasarkan hasil observasi media informasi yang ada mengenai kesenian benjang, informasi yang disampaikan masih memiliki kekurangan dalam penyampaian narasi, visualisasi, dan kelengkapan materi informasi mengenai kesenian benjang yang perlu diketahui masyarakat. Dalam penyampaian informasi yang ditemukan masih terdapat penyampaian informasi yang memuat teks lebih banyak sehingga terkesan kaku, cetakan buku hasil fotokopi yang tidak jelas, dan penyampaian visual pendukung yang kurang lengkap dan kurang jelas. Minimnya akses untuk mendapatkan informasi kesenian benjang yang lengkap dan jelas membuat informasi kesenian benjang kurang diminati untuk diketahui oleh masyarakat.

Wawancara dilakukan dengan narasumber dari pihak DISBUDPAR dan seseorang penggiat kesenian benjang untuk menjawab beberapa pertanyaan permasalahan mengenai informasi kesenian benjang, ditemukan bahwa :

- Kesenian benjang merupakan warisan budaya tak benda yang wajib dilestarikan oleh masyarakat Kota Bandung.
- Eksistensi kesenian benjang masih terus berkembang hingga saat ini, namun hanya digemari di wilayah Bandung Timur.
- Informasi kesenian benjang kurang menarik perhatian dan masih belum diketahui oleh masyarakat Kota Bandung di luar wilayah Ujungberung, Bandung Timur.
- Upaya pengenalan kesenian benjang belum dilakukan sosialisasi ke 30 Kecamatan lainnya di Kota Bandung.
- Upaya yang dilakukan pemerintah adalah melakukan workshop dengan komunitas para pelaku seni benjang mengenai legalitas dan festival kesenian benjang.
- Kekhawatiran pada generasi muda seperti anak-anak dan remaja yang tidak mengetahui atau bahkan tidak lagi tertarik mempelajari kesenian benjang menjadi ancaman punahnya kelestarian seni benjang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesenian benjang merupakan warisan budaya tak benda yang menjadi kewajiban bagi masyarakat Kota Bandung untuk dilestarikan. Namun sangat disayangkan bahwa eksistensi kesenian benjang hanya berkembang di wilayah Bandung Timur sehingga masih belum diketahui oleh seluruh masyarakat Kota Bandung. Anak-anak dan remaja yang tidak mengetahui kesenian benjang atau bahkan tidak lagi tertarik pada kesenian benjang dikhawatirkan akan menjadi ancaman punahnya kelestarian seni benjang di kemudian hari.

Kuesioner dari responden, ditemukan bahwa :

- Banyak responden yang tinggal diluar wilayah Kecamatan Ujungberung tidak mengetahui kesenian benjang.
- Responden yang mengetahui kesenian benjang mayoritas bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Ujungberung Bandung Timur.
- Mayoritas responden yang mengetahui benjang belum mengetahui mengenai pengertian benjang, sejarah benjang, jenis-jenis seni benjang seperti benjang helaran, benjang gulat, dan tari topeng benjang.
- Mayoritas responden tertarik ingin mengetahui informasi kesenian benjang.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang mengetahui kesenian benjang bertempat tinggal di wilayah Ujungberung Bandung Timur. Sedangkan masyarakat yang tinggal diluar wilayah Bandung Timur cenderung tidak mengetahui kesenian benjang asal Bandung Timur. Mayoritas responden juga tertarik untuk mengetahui informasi mengenai kesenian benjang meliputi pengertian, sejarah, hingga jenis-jenis kesenian benjang yang belum mereka ketahui.

Merujuk dari ketiga hasil analisis pengumpulan data diatas, dapat diketahui bahwa informasi kesenian benjang masih belum diketahui oleh banyak masyarakat terutama yang bertempat tinggal di luar wilayah Bandung Timur. Minimnya upaya

pemerintah dalam menginformasikan kesenian benjang mengakibatkan masyarakat Kota Bandung di luar wilayah Bandung Timur cenderung tidak mengetahui informasi mengenai kesenian benjang. Oleh karena itu diperlukan upaya perancangan media informasi mengenai kesenian benjang yang memiliki konsep dan gagasan yang lebih unik dan lebih menarik dari media informasi sebelumnya yang sudah ada. Berdasarkan kebutuhan tersebut, perlu dibuat perancangan informasi mengenai kesenian tradisional benjang khas Ujungberung agar dapat diketahui oleh seluruh masyarakat Kota Bandung khususnya anak-anak yang tinggal diluar wilayah Bandung Timur.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis pengumpulan data, solusi diambil dari sub kesimpulan bahwa kesenian tradisional benjang asal Ujungberung diperlukan solusi perancangan informasi mengenai kesenian benjang. Perancangan solusi informasi menggunakan pendekatan Desain Komunikasi Visual, dengan metode yang dilakukan melalui proses desain yang sistematis, estetis, dan mampu dipahami khalayak melalui komunikasi bahasa visual yang menjadi sasaran komunikasi (Said dan Cahyadi 2017). Perancangan ini akan menguraikan informasi kesenian tradisional benjang Ujung Berung secara umum ke khusus dimulai dari sejarah terbentuknya benjang, pengenalan unsur-unsur benjang, gambaran budaya masyarakat benjang, hingga perkembangan benjang saat ini. Penyampaian informasi ini akan disampaikan dalam bentuk suatu konflik pada alur cerita yang mengandung informasi kesenian benjang didalamnya, dengan menggunakan penyampaian visual yang menarik dan mudah dipahami oleh khalayak sasaran sehingga diharapkan bahwa khalayak dapat tertarik untuk mengetahui kesenian tradisional benjang dengan cara yang lebih menarik, lucu, dan menghibur.